

## **BAB II**

### **PROFIL KLUB PERSIS SOLO DAN KELOMPOK SUPORTER SURAKARTANS**

#### **2.1 Profil Klub Persis Solo**

##### **2.1.1 Sejarah Klub Persis Solo**

Persis Solo yang memiliki nama lengkap “Persatuan Sepak Bola Indonesia Surakarta” merupakan salah satu klub sepak bola yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Klub sepak bola ini lahir pada masa penjajahan belanda, tepatnya pada tanggal 8 November 1923. Sebelum bernama Persis Solo klub asal kota Solo ini berdiri dengan nama berbahasa Belanda yaitu *Vorsteland Voetbal Bond* (VVB). VVB terbentuk atas prakarsa R.Ng. Reksohadiprojo melalui gabungan dari bond atau klub sepakbola bumiputera di Kota Solo. Adapun bond atau klub bumiputera yang menjadi pemrakarsa pada waktu itu adalah R.O.M.E.O, Legioen, De Leeuw, dan M.A.R.S (Widyatama, 2021).

Pada awalnya, VVB didirikan atas bentuk respon larangan akses bagi masyarakat pribumi untuk bisa menikmati permainan olahraga oleh belanda terutama sepak bola. Pada masa itu sepakbola hanya bisa dimainkan oleh kelompok yang termasuk dalam organisasi NIVB (*Nederlandsche Indische Voetbal Bond*). Pada masa itu organisasi NIVB hanya beroperasi di kota-kota besar saja seperti Jakarta, Semarang, Bandung, dan Surabaya. Dengan terbentuknya VVB maka mempermudah bagi masyarakat pribumi di Kota Solo untuk bisa berpartisipasi dalam olahraga sepak bola. Selain untuk wadah berkegiatan jasmani, VVB juga menjadi wadah masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi untuk memperjuangkan hak mereka yaitu gerakan memerdekakan Indonesia (Wicaksono, 2022).

Selain VVB, pada dekade 1920-an banyak bermunculan klub sepak bola yang didirikan oleh masyarakat pribumi yang kemudian mereka berkumpul dan membentuk sebuah federasi sepak bola di Indonesia. VVB sendiri merupakan salah satu dari tujuh klub pada tahun 1930 yang turut serta dalam pembentukan federasi

sepak bola yang bernama PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Sampai pada akhirnya tanggal 13 Mei 1933 diadakan rapat tahunan melalui Kongres PSSI yang ke-2 untuk menyepakati pergantian nama klub VVB menjadi Perikatan Sepak Raga Seloeroeh Soerakarta atau disingkat PERSIS. Pergantian nama tersebut didasari rasa keinginan untuk membebaskan Indonesia dari jajahan belanda, pergantian nama merupakan salah satu bentuk perlawanan dari bidang sepakbola kepada pemerintahan kolonial Belanda (Salvatore, 2018: 23-25).



Gambar 2. 1 Logo Persis Solo

Sumber: Wikipedia

Terbentuknya PSSI membuat olahraga sepak bola di Indonesia menjadi lebih terorganisir dan bersifat kompetitif. VVB atau Persis Solo sendiri termasuk klub unggulan pada masa itu, masa kejayaannya dimulai pada tahun 1930-1940. Pada dekade tersebut Persis Solo berhasil meraih tujuh gelar juara pada Kompetisi Perserikatan PSSI, yaitu pada tahun 1935, 1936, 1939, 1940, 1941, 1942, dan 1943. Setelah raihnya pada Kompetisi Perserikatan Persis Solo memiliki performa yang naik turun hingga harus turun kasta atau terdegradasi ke kasta kedua Liga Indonesia pada tahun 1954. Setelah penantian berpuluh-puluh tahun, akhirnya pada tahun 1994 akhirnya Persis Solo bisa menjuarai Divisi II Liga Indonesia dan naik kasta ke Divisi I walau hanya dapat bertahan lima musim saja (Wicaksono, 2022).

### **2.1.2 Persis Solo Divisi Utama Hingga Liga 1**

Pada tahun 2008 PSSI melakukan perubahan struktur kompetisi pada Liga Indonesia, sebelumnya Divisi Utama yang merupakan kasta tertinggi Liga Indonesia mengalami perubahan menjadi Indonesia Super League (ISL). Klub yang melanjutkan liga di ISL diambil 9 klub dari posisi klasemen Divisi Utama 2007. Persis Solo pada musim 2007 hanya bisa *finish* di posisi 11 sehingga Persis Solo harus menjuarai Divisi Utama (pada saat itu menjadi liga kasta kedua) untuk dapat bermain di kasta tertinggi Liga Indonesia pada tahun tersebut yaitu ISL. Sampai pada akhirnya terjadinya konflik atau ketidaksepahaman antara Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) dengan PSSI yang membuat PSSI harus dibekukan pada tahun 2015 yang membuat kompetisi terpaksa harus berhenti. Pada musim itu Persis Solo masih berjuang di Divisi Utama dan belum bisa bermain di kasta tertinggi Liga Indonesia.

Tahun 2017 Menpora secara resmi mencabut pembekuan PSSI dan kompetisi sepakbola di Indonesia berubah menjadi Liga 1 dan Liga 2 (sebelumnya ISL dan Divisi Utama). Pada awal berjalannya Liga 2 Persis Solo belum bisa menampilkan permainan terbaiknya untuk bisa promosi ke Liga 1. Perombakan besar-besaran dilakukan Persis Solo dengan hadirnya pemilik saham klub baru yaitu Erick Thohir, Kaesang Pangarep, dan Kevin Nugroho. Manajemen baru Persis Solo yang melakukan investasi besar pada Persis Solo membuat klub ini berani dan mampu jor-joran dalam mendatangkan pemain, pelatih, dan sarana prasarana dalam mendukung keberjalanan Persis Solo berkompetisi di Liga 2 tahun 2021. Terbukti pada tahun tersebut Persis Solo berhasil mendominasi dan menyanggah gelar Juara Liga 2. Akhirnya Persis Solo kembali ke bertanding di kasta tertinggi Liga Indonesia setelah terakhir kalinya pada musim 2007 (Wicaksono, 2022).

Liga 1 sendiri dimainkan oleh 18 klub-klub besar sehingga memiliki persaingan yang cukup ketat. Tahun pertama Persis Solo di Liga 1 pada musim 2022/2023 dilalui dengan cukup terjal hingga memecat pelatih yang memiliki kiprah cukup mumpuni di Liga Indonesia dan yang membawa Persis Solo naik kasta ke Liga 1 yaitu Jackson F. Tiago. Pada musim tersebut Persis Solo hanya mampu *finish* pada posisi klasemen 10. Banyak kekalahan yang diraih musim

tersebut dan membuat para suporter kecewa, namun dukungan mereka tidak pernah berhenti. Pada pertandingan terakhir Persis Solo di Liga 1 2022/2023 melawan Persik Kediri yang diselenggarakan di Sleman ribuan suporter tetap datang dan memberi dorongan yang positif bagi Persis Solo untuk menampilkan permainan yang lebih baik pada musim mendatang. Support dari para suporter tidak berhenti 2 x 45 menit di stadion, mereka berlanjut untuk melakukan penjemputan para pemain yang akan kembali ke Solo di area Tugu Kartasura yang kemudian dikawal sampai ke Mess Persis Solo.

## **2.2 Surakartans**

### **2.2.1 Profil Surakartans**

Surakartans adalah salah satu kelompok suporter di kota Surakarta yang mendukung klub berjuluk Laskar Sambernyawa, yaitu Persis Solo. Ketika mendukung Persis Solo, Surakartans menempati tribun *gate* B6 Stadion Manahan yang berada di sebelah timur sisi utara. Tribun gate B6 bisa dibilang adalah rumah bagi kelompok suporter Surakartans ketika Persis Solo bertanding di Stadion Manahan. Tribun yang berkapasitas sekitar 2200 kursi itu selalu penuh dengan berbagai orang yang datang untuk mendukung Persis Solo, bahkan banyak dari mereka tidak kebagian tiket dan menonton melalui tribun lain. Surakartans adalah suatu kelompok dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan yang berbeda namun memiliki kesamaan ideologi yaitu mengedepankan Persis Solo atas segalanya baik di posisi menang atau kalah, dimanapun dan kapanpun. Selain itu mereka yang datang di tribun B6 adalah orang-orang yang memiliki kesamaan visi misi dan pemikiran yaitu kebebasan berekspresi ketika datang ke stadion. Jadi mereka tidak ada aturan atau sistem yang menaungi setiap anggotanya.



Gambar 2. 2 Logo Surakartans B6

(Sumber: Instagram Surakartans)

Logo diatas merupakan salah satu bentuk proses *bricolage* yang memodifikasi makna logo atau lambang merek dengan transformasi simbolisnya di dalam perilaku suporter Surakartans di stadion. Contohnya adalah pada daun laurel yang merupakan logo dari merek pakaian *casual* Fred Perry. Logo tersebut di daur ulang menjadi sebuah simbol kelompok yang kemudian di kembangkan menjadi sebuah spanduk-spanduk, tato, dan mural atau lukisan-lukisan tembok.

Sebagai suatu kelompok yang bergerak di bidang suporter sepak bola, Surakartans tidak memiliki sebuah jajaran kepengurusan di dalamnya. Hal itu memang salah satu pemikiran egaliter yang bertujuan untuk menjadikan komunitas mereka bisa menjadi cair dan fleksibel. Walaupun tidak ada suatu organisasi yang jelas mereka tidak hanya menonton dan mendukung klub kebanggannya saat tanding kemudian pulang. Surakartans bergerak di bawah kelompok-kelompok kecil yang mereka sebut sebagai sebuah *firm*. Seringkali mereka mengadakan forum-forum yang sifatnya tidak formal untuk berdiskusi terhadap permasalahan klub, apa yang harus dibenahi, maupun kondisi internal mereka sendiri. Tentunya karena mereka adalah kelompok yang sifatnya egaliter, artinya setiap ide-ide yang disuarakan oleh setiap individu memiliki nilai yang sama, tidak memandang pendapat dari senior atau junior, semuanya sama rata.

Walaupun mereka tidak memiliki sebuah organisasi dan apa yang disebut sebagai seorang ketua, presiden dan jajaran lainnya, namun mereka berdiri sebagai satu kesatuan dengan apa yang mereka yakini sebagai *Rules*, *Roots*, dan *Attitude*. Pada dasarnya suporter *hooligan* adalah suporter yang menganggap semua kelompok yang bertentangan dengannya adalah sebagai musuh, maka perlu ada kontrol di dalamnya maka dibuatlah tiga hal yang mereka yakini tersebut. Artinya kebebasan berekspresi di sini yang dimaksud adalah kebebasan mendukung yang bersifat positif dan berfokus pada apa yang mereka dukung yaitu tim kebanggaan Persis Solo

Seperti yang dijelaskan oleh informan RA (28) walaupun Surakartans yang berdiri tanpa adanya organisasi yang terstruktur, namun mereka memiliki sebuah pegangan yang disebut sebagai *Rules*, *Roots*, dan *Attitude*. *Rules* adalah aturan seperti apapun yang terjadi lapangan setiap anggota Surakartans tidak boleh melempar barang apapun ke tengah lapangan yang memicu keributan, karena menurut prinsip mereka stadion dianggap sebagai rumah ibadah dan harus menghormatinya. *Roots* adalah akar yaitu akar, Surakartans adalah kelompok orang yang mengakar kepada Persis Solo, artinya mereka beranggotakan orang-orang yang suka dan cinta satu klub Persis Solo saja, jadi jika ada klub selain Persis Solo akan bermarkas di Solo tidak akan kami dukung meskipun klub tersebut membawa embel-embel nama solo di belakangnya. Sedangkan attitude masuk ke sikap dan cara mereka berpakaian, seperti dijelaskan di awal bahwa di stadion mau berpakaian apa terserah, tapi ada satu aturan yang tidak tertulis bahwa kita datang ke stadion harus rapi.

### **2.2.2 Sejarah Berdirinya Surakartans**

Terbentuknya Surakartans berawal dari respon para suporter atau penikmat bola di Solo terhadap kultur suporter yang homogen di Indonesia pada waktu itu. Pada saat itu hampir semua suporter di suporter Indonesia mengiblat pada gaya mendukung suporter di Amerika Latin seperti Chile dan Argentina, mereka mendukung dengan menerapkan keseragaman warna pakaian atribut seperti *jersey* dan *syal*. Di Indonesia sendiri kultur suporter tersebut disebut sebagai kultur mania.

Awalnya kultur mania masuk dipelopori oleh kelompok suporter Aremania pendukung Arema Malang. Sedangkan di Kota Solo sendiri juga ada kelompok suporter Persis Solo yang menganut kultur mania yaitu Pasoepati. Bisa dibilang bahwa Pasoepati adalah kelompok suporter yang mengadopsi cara mendukung Aremania, bahkan presiden pertama Pasoepati Mayor Haristanto mengatakan bahwa Aremania adalah guru besar mereka. Hal tersebut berawal dari pertandingan Arema di Kota Solo pada tahun 2000 dan ribuan suporter Aremania hadir di Stadion Manahan dengan aksinya meneriakan yel-yel nyanyian dan tarian yang tidak henti selama 2 x 45 menit pertandingan (Wiharto, 2022).

Seperti yang dijelaskan oleh informan AS (34) bahwa kemunculan kelompok suporter Surakartans berawal karena keinginan untuk melakukan bentuk dukungan pada klub Persis Solo dengan cara yang berbeda. AS (34) melihat bahwa pada saat itu suporter di Indonesia memiliki kebudayaan yang homogen yaitu dengan menganut kultur mania, seperti kelompok suporter Pasoepati. Kehadiran Pasoepati di Kota Solo lebih awal dari pada Surakartans, mereka terbentuk sejak tahun 2000, sedangkan Surakartans terbentuk pada 2010-an ke atas. Oleh karena itu berdirinya Surakartans awalnya adalah bentuk respon terhadap cara mendukung yang lebih mengedepankan kebebasan berekspresi di stadion. Surakartans tidak memiliki aturan khusus yang mengatur suporternya ketika mendukung di stadion. Berbeda dengan Pasoepati yang mengadopsi budaya mania yang berkembang di Amerika Latin, Surakartans mengadopsi apa yang dilakukan oleh kelompok suporter sepak bola di Inggris. Mereka mengiblat pada gaya suporter sepak bola Inggris, biasanya dikenal dengan sebutan *british style* atau *hooligan*.

Suporter *hooligan* dikenal dengan perilakunya yang nakal dan bar-bar, mereka termasuk dalam kelompok suporter militan yang biasanya sering berurusan dengan pihak kepolisian karena seringkali membuat kericuhan. Dari perilakunya yang sering membuat mereka ditentang oleh pihak keamanan, lahirlah apa yang disebut dengan budaya *casual*. Pada dasarnya *hooligan* dengan *casual* adalah hal yang berbeda, *casual* merupakan subkultur dari *hooligan*, yaitu cara mereka berpakaian ketika datang ke stadion. Biasanya mereka menggunakan pakaian

bermerek yang rapi dan santai layaknya pakaian sehari-hari. Pada awalnya mereka berpakaian *casual* memiliki tujuan untuk bisa membaur dengan masyarakat umum ketika masuk ke dalam bar saat sebelum laga dimulai atau pada saat mereka menonton pertandingan *away*.

Proses terbentuknya Surakartans sendiri diawali dari proses penggabungan dua kelompok yaitu River City *Casuals* (RCC) dan The Red Bois (TRB). Pada awalnya anggota RCC memang sudah memiliki latar belakang sebagai seorang suporter ataupun hanya penonton umum Persis Solo. Berbeda dengan RCC, anggota kelompok TRB tidak sepenuhnya menaruh perhatian pada sepak bola pada saat itu. Anggota TRB rata-rata adalah orang yang berkaitan dengan musik, *gigs*, dan dunia *skinhead* yang mengiblat ke *british style* dan cenderung ke *hooliganisme*. Akhirnya lambat laun mereka mulai menaruh perhatian penuh dengan dunia sepak bola atas pengaruh teman-teman RCC. Setelah itu karena kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan ide, gagasan dan visi misi akhirnya mereka memutuskan untuk melebur menjadi satu di atas tribun *gate* B6 dan meninggalkan nama komunitas masing-masing.

Surakartans adalah nama kelompok suporter Persis Solo yang berada di tribun B6 Stadion Manahan Solo. Pada awalnya kelompok ini sering disebut sebagai B6 (*Benem*) atau Persis Fans B6 karena mereka selalu menempati tribun yang berada di sebelah timur sisi utara Stadion Manahan Solo yang memiliki nama B6. Mereka juga sering disebut sebagai *Hooligan* Solo karena perilaku dan tindakannya yang mirip dengan kelompok suporter *hooligan* di Inggris. Selain itu mereka juga disebut sebagai *casual* karena gaya berpakaian mereka yang berbeda dengan kelompok suporter lain yang hadir di Stadion Manahan. Sampai sekarang penyematan nama itu masih ada di kelompok suporter Surakartans, ada yang masih menyebut mereka dengan B6, *casual*, atau penyebutan lain seperti *Hooligan* Solo. Sampai akhirnya mereka menggunakan nama Surakartans untuk menyebut nama kelompoknya.

Seperti yang dijelaskan oleh informan RA (28) bahwa antara *casual* dan *hooligan* adalah dua hal yang berbeda. *Casual* adalah cara bagi setiap individu



suporter untuk berpakaian, sedangkan *hooligan* adalah cara tindakan dan berperilaku yang dilakukan oleh setiap individu suporter. Menurut RA (28) kelompok suporter Surakartans tidak pernah melabeli diri mereka sendiri sebagai apapun, seperti *casual*, *hooligan*, dan sebagainya. Pada dasarnya mereka hanya mengidentifikasikan diri mereka sebagai sekelompok suporter yang mendukung Persis Solo.

Pada awalnya Surakartans adalah kelompok suporter yang sangat tertutup, namun karena pemikiran-pemikiran baru generasi pertama dan kedua bahwa regenerasi itu penting dalam suatu komunitas akhirnya mereka bisa berkembang menjadi suatu kelompok yang memiliki massa yang besar. Banyak anggota-anggota baru yang bermunculan setelah era kelompok TRB dan RCC yang sepakat melebur menjadi satu nama yaitu Surakartans. Mereka memilih bergabung dan mendukung Persis Solo di atas tribun B6 karena adanya kesamaan ideologi yang dimiliki.